

jurnal_Pengasingan_Soekarno_d i_Bengkulu_1.docx

by

Submission date: 09-May-2020 07:07AM (UTC+0700)

Submission ID: 1319922663

File name: jurnal_Pengasingan_Soekarno_di_Bengkulu_1.docx (55.64K)

Word count: 3892

Character count: 25736

Pengasingan Soekarno Tahun 1938-1942 di Bengkulu

¹Hari Naredi, ²Helmi Rifkyansyah, ³Muhammad Rizki, Yoga Prayogi

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

Email: naredi19@yahoo.co.id, helmirev@gmail.com, YogaPrayogi96@gmail.com, zerocoll10@gmail.com

Abstrak: *Pengasingan Soekarno Tahun 1938-1942 di Bengkulu.* Penulisan ini untuk mendeskripsikan perjalanan Soekarno di Bengkulu sebagai tahanan politik pada saat itu dikarenakan ia lantang menyuarakan perlawanan melalui jalur politik. Tulisan ini diharapkan bermanfaat bagi Pendidikan Sejarah. Penelitian ini menggunakan metode historis dengan empat tahapan, yaitu menghimpun data (*heuristik*), seleksi sumber (*verifikasi*), penerjemahan (*analisis*), dan historiografi (*penulisan sejarah*). Hasil penelusuran pengasingan Soekarno di Bengkulu antara lain: aktifitasnya dengan masyarakat dan peninggalan-peninggalan yang masih berada di Bengkulu.

Kata Kunci: *Pengasingan, Politik, Soekarno, Bengkulu.*

Abstract: *Soekarno's Exile in 1938-1942 in Bengkulu.* This writing was to describe Soekarno's trip in Bengkulu as a political prisoner at the time because he loudly voiced resistance through political channels. This paper is expected to be useful for Historical Education. This study uses a historical method with four stages, namely collecting data (*heuristic*), source selection (*verification*), translation (*analysis*), and historiography (*history writing*). The results of Sukarno's exile search in Bengkulu include: his activities with the community and relics that are still in Bengkulu.

Keywords: *Exile, Political, Soekarno, Bengkulu.*

A. LATAR BELAKANG

Soekarno adalah salah satu tokoh nasionalis di Indonesia dan juga dikenal dengan Bapak Proklamator Indonesia. Soekarno dilahirkan di Surabaya pada tanggal 6 Juni 1901 dengan nama asli Koesno Sosrodihardjo. Sewaktu kecil Soekarno sering menderita sakit yang mungkin disebabkan karena namanya tidak sesuai maka kemudian berganti nama menjadi Sukarno atau Soekarno. Ayah Soekarno bernama Raden Soekemi Sosrodihardjo dan Ibunya bernama Ida Ayu Nyoman Rai.

Tahun 1916 Soekarno di kirim ke *Hooger Burger School* (HBS) di Surabaya. Soekarno tinggal di rumah sahabat ayahnya dan ia dididik langsung oleh H.O.S Tjokroaminoto, ia banyak berkenalan dengan tokoh-tokoh politik awal seperti Agus Salim, Sneevliet, Musso, Alimin, Semaun. Soekarno mulai banyak membaca mempelajari pokok-pokok pikiran dan sejarah Amerika dan Eropa. (Riclefs, 2016: 275)

Tahun 1921 Soekarno lulus dari HBS dan melanjutkan di *Technische Hooger School* (THS) sekarang berubah menjadi Institut Teknologi Bandung (ITB). Soekarno di Bandung mulai bertemu dengan orang-orang politik seperti

Douwes Dekker, Tjipto Mangunkusumo dan Ki Hadjar Dewantara, ketiga orang tersebut memimpin *Indische Partij*. Soekarno banyak melahirkan pemikiran-pemikiran nasionalisme yang ia serap dari berbagai kalangan pemikir di dunia.

Pada tanggal 4 Juli 1927, Soekarno mendirikan Partai Nasional Indonesia dan diadakan di Bandung Bersama kelompok nasionalis lain seperti, Mr. Sunario, Ir. Anwari, Mr. Sartono, mempunyai tujuan kemerdekaan Indonesia dengan menjalankan nilai-nilai Marhaenisme yang diajarkan Soekarno. Terbentuknya partai ini yang memiliki cita-cita membebaskan Bangsa Indonesia terhadap Imperialisme yang dijalankan Belanda. Keadaan Sosio-Politik yang sangat kompleks menjadi latar belakang terbentuknya PNI dan menyelaraskan dengan situasi dan kondisi terbelah baru pada saat itu (Salam, 1984: 68).

Pada tanggal 15 Mei 1928 Soekarno melakukan propaganda dan mendapatkan dukungan pula dari masyarakat, sehingga dilakukan sidang Dewan Rakyat yang memperingati pimpinan PNI supaya menahan diri dalam narasi dan propaganda yang

digunakan, tetapi para pimpinan PNI tidak memperdulikan peringatan yang dilontarkan pemerintah Belanda. Pemerintah Belanda merasa diacuhkan oleh pimpinan PNI, pada bulan Juli 1929 kembali pemerintah Belanda memperingati yang kedua kalinya.

Pada penghujung tahun 1929 diberitakan bahwa PNI akan melakukan perlawanan pada pembukaan tahun 1930. Sebelumnya pada tahun 1927 Bung Karno menggagas berdirinya PPPKI (Permufakatan Partai-partai Politik Kebangsaan Indonesia) guna aliansi partai politik dan organisasi yang berhulu pada kemerdekaan Indonesia (Giebels, 2001: 81).

Kesibukkan Soekarno di PNI mengakibatkan pemerintah Belanda menangkap dirinya pada bulan Desember 1929. Soekarno sangat tidak disukai dan bahkan sangat di benci oleh Belanda. Pergerakan-pergerakan yang radikal dilakukan Soekarno untuk mencapai suatu kemerdekaan bagi Indonesia membuat Belanda menjadi resah dan mulai khawatir terhadap gerak-gerik dari perjuangan Soekarno. Sikap politik yang jelas dimiliki oleh Soekarno sangat menolak Imprealisme dan Kapitalisme Barat, membuat Soekarno menjadi satu-satunya orang nomor satu yang harus diringkus oleh Belanda dari Indonesia. Selama hidupnya Soekarno memang sosok yang sangat berbahaya di mata pemerintah Belanda. Kemudian dia diisolasi bersama tahanan khusus agar tidak mendapatkan banyak informasi dari luar, khususnya terkait partainya sendiri. Tahanan khusus ini merupakan warga Belanda yang memiliki kasus seperti korupsi, penyelewengan, strategi ini dipakai oleh Belanda untuk menjauhkan Soekarno dari pembahasan tentang kemerdekaan Indonesia. Soekarno di isolasi di penjara Sukamiskin mengakibatkan hilangnya komunikasi dengan teman-teman seperjuangannya, namun Soekarno tetap berusaha untuk mendapatkan informasi dari luar. Kasus Soekarno disidangkan oleh Belanda ketika sudah menempuh masa delapan bulan (Dhakidae, 2013: 200-201).

Soekarno melakukan pembelaan didalam persidangannya yang sangat dikenal dengan judul "Indonesia menggugat". Ia mengungkapkan bahwa Belanda telah melakukan keserakahan dengan menindas dan merampas hak dan kemerdekaan

Indonesia. Pembelannya itu menjadikan pemerintah Belanda sangat marah dan mengakibatkan partai bentukan Soekarno tahun 1930 tersebut dibubarkan. Setelah Bung Karno bebas dari penjara, ia masuk ke Partindo yang merupakan serpihan dari PNI. Bung Karno didaulat sebagai pemimpin Partindo tersebut, namun, nasibnya sama ketika ia di PNI yang berujung ia ditangkap dan diasingkan di Ende, Flores, Nusa Tenggara Timur tahun 1934-1938 (Tim Nusa Indah, 2015: 34).

Bandung, Ende, Bengkulu, Bangka, adalah tempat-tempat sebagai saksi perjuangan Soekarno untuk membebaskan Indonesia dari penjajahan. Perjuangan Soekarno di tanah pengasingan tidak mudah untuk dilakukan. Kita ketahui bahwa rakyat tidak ada yang mau berinteraksi dengan Soekarno yang disebabkan selalu diawasi oleh tentara Belanda. Hal ini membuat Soekarno melakukan apa saja untuk mempermudah ia melanjutkan perjuangannya di tanah pengasingan. Selama diasingkan di Bengkulu, Soekarno berjuang untuk mencapai kemerdekaan Bangsa Indonesia dengan menanamkan benih-benih Nasionalisme dan perjuangan kepada masyarakat Bengkulu. Selama di Bengkulu Soekarno menyumbangkan jasanya kepada masyarakat melalui pendirian masjid, selain itu juga mendirikan kelompok sandiwara Montecarlo dan mengajar di sekolah milik Belanda yang sekarang dikenal dengan Sekolah Muhammadiyah Bengkulu. Inilah langkah strategi Soekarno untuk memperjuangkan kemerdekaan Bangsa Indonesia dari tanah pengasingan (Prima, 2018: 6).

Pada saat Soekarno diasingkan di Flores, ia mengalami penurunan mental dan juga kesehatan karena diserang oleh penyakit Malaria hingga hamper merenggut nyawanya. Berita itu didengar oleh Muhammad Husni Thamrin, sehingga ia mengajukan protes kepada Volksraad, agar Soekarno dapat dipindahkan dari Flores untuk mendapatkan perawatan yang layak. Protes M. H. Thamrin samapi ke Den Haag Belanda dan disetujui agar Soekarno dipindahkan. (Fajri, 2019)

Soekarno tiba di Bengkulu menurut dokumen ANRI didalam Jurnal Setyanto (2018: 130) "*blijkens het hiernevens inafschrift gaande geheim telegram van den Resident van Benkoelen van 9 Mei jl. No.95 is Ir. Soekarno op 9 Mei in Benkoelen*

aangekomen". Dokumen ini memiliki arti diantaranya "menurut keterangan terlampir, telegram rahasia Residen van Benkoelen tanggal 9 Mei No. 95 adalah Ir. Soekarno tiba di Benkoelen pada 9 Mei" Sesuai dengan dokumen tersebut Soekarno sampai di Bengkulu atau (*Benkoelen*) tanggal 9 Mei 1938.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis dengan kajian kepustakaan yang bertumpu pada referensi yang relevan dalam penulisan hingga mencapai sebuah penyelesaian akhir. Metode penelitian historis merupakan suatu usaha untuk memberikan penafsiran dari bagian proses keberlangsungan peristiwa yang terjadi dalam masa lampau untuk memperoleh kesimpulan dalam guna untuk memahami kenyataan yang ada pada masa sekarang dan dapat mengenalkan keadaan yang akan datang. Dengan menggunakan penelitian historis ini akan mempermudah untuk melakukan pendekatan yang secara sosiologis, politis dan yang lainnya, dengan meneropong aspek-aspek peristiwa yang dikaji.

Landasan utama dari metode Historis ialah sebagaimana menangani bukti-bukti sejarah dan menghubungkan serta memberikan tafsiran kepadanya sehingga menjadi suatu hubungan yang logis, karena sejarah memiliki korelasi antara bukti dan tafsir yang ditentukan oleh metode historis. Sehingga tafsir menjadi hal yang sangat penting, mengingat bahwa peristiwa yang akan diteliti terjadi dimasa lalu. Maka diperlukan metode penelitian yang dapat menguji dan menganalisa secara kritis terhadap rekaman masa lalu dan pengalaman masa lalu (Gottschalk, 1986: 32). Dengan demikian metode penelitian historis merupakan suatu usaha untuk menafsirkan suatu bagian tertentu yang mengalami naik-turun dari status keadaan di masa lampau untuk memperoleh penyederhanaan (generalisasi) dalam memahami kenyataan sekarang dan dapat meramalkan keadaan yang akan datang.

Dalam menghadapi gejala historis yang serba kompleks, setiap deskripsi di tuntut adanya sebuah pendekatan yang memungkinkan penyaringan data yang diperlukan. Tujuan dari penelitian historis dimaksudkan agar untuk membuat rekonstruksi

tentang masa lampau secara objektif dalam mengkaji permasalahan-permasalahan yang terjadi.

Metode Historis lebih memusatkan pada masa lalu yang berupa peninggalan-peninggalan, dokumen-dokumen, dan arsip-arsip. Data tersebut tidak hanya sekunder di ungkapkan dari sudut pandang kepentingan sejarahnya, namun untuk memahami berbagai aspek kehidupan masa lalu. Dan masalah yang diselidiki oleh peneliti pada dasarnya terbatas pada data yang sudah ada.

Metode penelelitian historis sebagai alat dari ilmu sejarah untuk menyusun kisah sejarah. Seperti menurut Nugroho Notosusanto mengenai tahapan dalam penelitian historis.

1. Heuristik

Pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan berkaitan dengan judul penelitian ini langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah heuristik. Menurut Sulasman (2014: 93) Heuristik merupakan bagian dari menghimpun sumber-sumber guna mendapatkan data-data yang mendukung penelitian sejarah. Heuristik adalah bagian awal dalam melakukan penelitian sejarah dan pada tahap ini peneliti berusaha menemukan bukti-bukti maupun sumber yang berhubungan dengan bahan yang diteliti.

Tahapan heuristik ini peneliti mengeksplor sumber-sumber yang berupa sumber utama (*Primer*) dan sumber kedua (*Sekunder*) sebagai pendukung riset tentang "*Pengasingan Soekarno tahun 1938-1942 di Bengkulu*". Sumber primer yang didapatkan berupa, rumah pengasingan Bung Karno dan beberapa dokumen yang masih tersisa dan di simpan di ANRI, sumber sekunder yang didapatkan berupa buku-buku yang dijadikan acuan penunjang penelitian.

2. Kritik Sumber

Setelah sumber-sumber yang berkaitan dengan judul perjuangan Soekarno diasingkan di mentok tahun 1948-1949 sebagai rekonstruksi pembelajaran sejarah lokal telah terkumpul, maka peneliti melakukan kritik sumber untuk mengetahui keotentikan atau keaslian sumber tersebut. kritik sumber dilakukan untuk menelusuri apakah sumber tersebut bisa

dipercaya atau tidak, relevan atau tidak, dan bisa dipertanggung jawabkan atau tidak.

Menurut Kuntowijoyo (2013: 7) Kritik bisa disebutkan juga sebagai Verifikasi. Kritik adalah sumber dikumpulkan pada kegiatan heuristik untuk selanjutnya. Diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin. Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan internal (Sjamsuddin, 2012: 83).

Dalam tahap kritik ekstern biasanya mencari otentitas atau keotentikan (keaslian) sumber. Jika kritik ekstern diberlakukan dengan pada sumber tertulis, maka pertama-tama harus diperhatikan ialah bahan yang di pakai, misalnya batu atau logam, kertas (arsip), tinta, dan gaya huruf itu sezaman dengan peristiwa atau tidak. Selain itu hal ini juga berlaku pada artefak, misalnya batu (bangunan candi, arca, prasasti), atau bangunan rumah yang dipakai seumur dengan bangunanya atau tidak. Selanjutnya jika kritik ekstern itu dilakukan terhadap sumber lisan, maka si pelaku dan si penyaksi harus di perhatikan. Untuk masalah keotentikan ini berkaitan dengan tiga hal. Yaitu, adakah sumber itu sumber yang dikehendaki, sumber itu asli atau salinan, dan adakah sumber itu utuh atau telah diubah-ubah (Priyadi, 2012: 62).

Sedangkan untuk kritik Intern dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas sumber. Kritik Intern dilakukan dengan memperhatikan dua hal yaitu: penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber dan membanding-bandingkan kesaksian diri berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya. Apabila kritik intern dilakukan terhadap sumber sejarah lisan dapat ditempuh dengan perbandingan melalui wawancara simultan, yaitu perbandingan kesaksian sumber sejarah lisan dengan wawancara, banyak sumber yang meliputi pelaku dan penyaksi sejarah (Priyadi, 2012: 67).

Tahap ini, peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah didapatkan dengan menilai ke akuratan sumber dan literatur yang relavan.

3. Interpretasi

Untuk menghasilkan tulisan sejarah yang kredibel, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah Interpretasi. Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (*facts*) atau bukti-bukti sejarah (*Evidence*) (Daliman, 2012: 73). Selain itu peneliti melakukan suatu Interpretasi atau penafsiran atas fakta-fakta sejarah yang terdiri dari kejiwaan (*Mentifact*), hubungan sosial, (*sosifact*), dan benda (*artifact*) dari berbagai sumber atau data sehingga unsur-unsur terkecil dalam fakta tersebut menambahkan koherensinya. Sebuah penafsiran dalam metode sejarah menimbulkan subjektivitas sejarah, yang sangat sukar dihindari karena ditafsirkan oleh sejarawan sedangkan yang objektif adalah faktanya. Disini ada dua hal yang harus dikerjakan oleh seorang peneliti yaitu analisis dan sintesis (Priyadi, 2012: 76). Setelah fakta untuk mengungkapkan dan membahas masalah yang diteliti sudah memadai, kemudian peneliti melakukan suatu interpretasi atau menafsirkan akan fakta dan hubungan satu fakta dengan fakta yang lainnya.

4. Historiografi

Historiografi merupakan langkah terakhir dalam penelitian sejarah yang menggunakan metode historis. Historiografi berasal dari bahasa Yunani *Historia* dan *Grafein*. *Historia* berarti penyelidikan tentang Gejala alam fisik (*Physical Research*), sedangkan kata *Grafein* berarti gambaran, lukisan, tulisan atau uraian (*Description*). Dengan demikian secara harifah Historiografi dapat diartikan sebagai uraian atau tulisan tentang penelitian mengenai gejala alam. pada tahap penulisan ini, peneliti menyajikan laporan hasil peneliti dari awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Tujuan peneliti adalah menjawab masalah-masalah yang telah diajukan. Penyajian historiografi meliputi pengantar, hasil penelitian, dan simpulan.

Penulisan sejarah tidak semudah dalam penulisan ilmiah, tidak cukup dengan menghadirkan informasi dan argumentasi. Penulisan sejarah, walaupun terikat pula oleh aturan-aturan logika dan bukti-bukti empiris, tidak boleh dilupakan bahwa ia adalah juga karya sastra yang menuntut kejelasan struktur dan gaya bahasa, aksentuasi serta nada retorika tertentu (Daliman, 2018: 89).

Sehingga dalam tahap ini, peneliti merangkai fakta berikut maknanya secara kronologis dan sistematis, sehingga menghasilkan tulisan sejarah sebagai kisah.

C. PEMBAHASAN

1. Jejak Sejarah Bung Karno di Bengkulu

Pada saat pengasingan di Ende, Pemerintah Hindia Belanda tidak menyiapkan atau menyewakan rumah untuk tempat tinggal buangan politik. Sebagai buangan politik, Bung Karno harus mencari sendiri rumah sewaan untuk tempat tinggalnya. Sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Hindia Belanda, Gubernur Jenderal Hindia Belanda hanya memberikan jaminan berupa tunjangan bulanan untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap bulan. Tunjangan perbulannya sama ketika Bung Karno diasingkan di Ende, yaitu sebesar f.150 (seratus limapuluh gulden). Oleh karena itu, begitu Bung Karno tiba di Bengkulu sasaran utamanya adalah mencari tempat penginapan dulu. Kebetulan ada sebuah tempat penginapan bernama Hotel Centrum yang letaknya tidak begitu jauh dari tempat pemberhentian bis.

Hari-hari pertama di penginapannya, Bung Karno sering di temani oleh M. Ali Chanafiah dan Gunadi yang sudah dikenalnya sejak pertama kali tiba di Bengkulu (Setyanto, 2018: 131). Di tengah penantiannya, Bung Karno sering berjalan dengan bersepeda bersama M. Ali Chanafiah berkeliling menikmati suasana serta pemandangan seputar kota Bengkulu. Sekali-kali juga melewati tempat-tempat yang bersejarah peninggalan Inggris seperti Fort Marlborough (Benteng Marlborough) peninggalan Inggris yang

dibangun pada tahun 1714 yang pada waktu itu dijadikan sebagai kantor pemerintah Hindia Belanda. Bung Karno berkeliling dengan bersepeda melewati tempat bersejarah yang lain seperti pemakaman (kuburan) orang-orang Inggris yang disebut "*The Christians of Cemetery*". Terkadang Bung Karno pergi ke Kampung Cina atau *Pecinaan* berupa pasar atau toko-toko perbelanjaan yang berada dekat dengan Benteng Marlborough. Ibu Inggit dan anak-anak angkat Bung Karno diperkirakan samapi di Bengkulu sekitar sepuluh hari kemudian dengan menumpang kapal Sloet Van den Beele.

Sesampainya Ibu Inggit dan anak-anak angkatnya disambut langsung oleh Bung Karno dan juga kaum-kaum perempuan diantaranya Aisyiah, Muhammadiyah dan perhimpunan Taman Siswa di sebuah dermaga kecil yang bernama dermaga Bom, tetapi kapal yang membawa Ibu Inggit tersebut tidak bisa bersandar di dermaga tersebut, sehingga ada kapal kecil yang menjemputnya untuk menuju dermaga Bom tersebut. Setibanya Ibu Inggit, Bung Karno membawanya sementara ke Hotel Centrum untuk beristirahat dan menginap sekaligus Bung Karno mencari tempat tinggal sewaan selama di Bengkulu. Bung Karno menemukan rumah sewaan yang terletak di Kampung Anggut Atas, Kecamatan Ratu Samban, Kota Bengkulu. Rumah yang ditinggali Bung Karno ini hingga sekarang masih terjadi kesimpang siuran kepemilikannya sebelum ditinggali Bung Karno, dalam catatan Chanafiah (2003: 31) rumah itu milik Liem Bwe Seng. Ada pula sumber lain rumah itu milik Tan Eng Cian, seorang pengusaha khusus bahan sembako untuk kebutuhan pemerintah Hindia Belanda di Bengkulu. Ada pula yang mengatakan rumah itu milik Tyang Ceng Kwat seorang pedagang Tionghoa.

Bung Karno menyukai dan sangat memperdulikan anak-anak. Sikap kasih sayang ke anak-anak ditunjukkan setelah menikahi Inggit, bahkan ketika masih tinggal di Bandung. Pada saat di Bandung Bung Karno mengangkat

seorang anak bernama Ratna Djuami anak dari kakak perempuannya Ibu Inggit dan Ratna Djuami pun ikut pada saat Bung Karno diasingkan di Ende. Pada saat di Ende Bung Karno juga mengangkat Kartika sebagai anaknya dari pasangan Atmo Soedirjo dan Soeminem, dan juga anak bernama Djumir dari keluarga jauh Ibu Inggit. Ketika pengasingan Bengkulu Soekarno tidak lagi mengadopsi anak, namun rasa kesukaan dan perhatiannya terhadap anak-anak tetap di tunjukkannya walaupun itu adalah anak dari orang lain. Sikap Bung Karno ini kemungkinan ada hubungannya dengan keinginan untuk memiliki anak keturunannya karena ketika Bung Karno menikahi Ibu Inggit tidak mendapatkan anak keturunan darinya. Bung Karno sangatlah senang apabila tamu yang berkunjung ke rumahnya membawa anak yang masih kecil. Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap manusia menginginkan anak keturunannya sendiri sebagai pewaris keluarga.

Pada saat di asingkan di Bengkulu, Soekarno sendiri sudah berusia 37 tahun dan Ibu Inggit berjalan berjalan 50 tahun. Sebab itu Bung Karno sangat sulit untuk mendapatkan anak dan sangatlah wajar apabila Bung Karno sangat suka dan perhatian dengan anak-anak kecil. Pada catatan Cindy Adams (2011: 167) seorang Kepala Sekolah rakyat sering berkunjung ke rumah Bung Karno dan membawa anak perempuannya yang masih kecil dan Bung Karno sering memeluk dan memangku anak kecil itu. Bung Karno sangat kagum dengan Kepala Sekolah itu lantaran rumah Bung Karno sering diintai oleh polisi Belanda untuk mengawasi gerak-gerik Bung Karno, sehingga Kepala Sekolah itu menjadi sahabat dekat Bung Karno di Bengkulu.

2. Soekarno dan Muhammadiyah di Bengkulu

Soekarno sebagai seorang yang suka membaca dan juga suka terhadap kebebasan berpikir menghasilkan pandangan dan ide tentang kemerdekaan politik dan ekonomi agar

bebas dari cengkraman penjajah. Soekarno sebagai murid dari tokoh besar yaitu H.O.S Tjokroaminoto membuatnya dekat dengan tokoh-tokoh lain yaitu K.H Ahmad Dahlan, pertemuannya terjadi di rumah Tjokroaminoto. Perjumpaan itu membuat Soekarno belajar tentang agama Islam yang pada masa itu Bung Karno tidak mendapat Pendidikan agama dari keluarganya karena seorang ayah Bung Karno tidak mempelajarinya dan Ibu Bung Karno memiliki agama Hindu dari kasta Brahmana.

Soekarno mendalami pemikiran tokoh-tokoh kemajuan peradaban Islam seperti Muhammad Abduh dari Mesir, Jamaluddin Al-Afghani di Afghanistan, Kemal Attaturk di Turki, Ali Pasya, Arabi Pasya, Ahmad Bey yang memberikan warna pemikiran keislaman di Muhammadiyah, sehingga Soekarno suka dengan Muhammadiyah karena membangun kebaruan-kebaruan berpikir sekaligus usahanya dalam membuka kemajuan peradaban Islam. Soekarno menyukai pandangan Ahmad Dahlan yang menggagas kebebasan berijtihad dan dakwahnya dalam belenggu umat dari Bid'ah dan Khurafat (Farida, 2018: 40).

Soekarno sebagai seorang intelektual ia sangat menentang kekolotan, katakayulan, bid'ah dan anti rasionalisme yang banyak dianut oleh masyarakat muslim di Indonesia. Menurut Bung Karno dalam bukunya Farida (2018: 42) Islam telah disalah artikan karena umat hanya mengikuti pendapat ulama atau mujtahid tertentu tanpa mengetahui sumber dan cara memetik pendapat tersebut.

Kedatangan Soekarno diketahui hingga pelosok Bengkulu. Tokoh Muhammadiyah yaitu Hasan Din yaitu ayah dari Fatmawati yang kelak akan menjadi istri Bung Karno, sebagai pengurus Organisasi Muhammadiyah, ia tidak menyia-nyiakan waktunya untuk bertemu dengan Soekarno. Pertemuan Hasan Din kepada Soekarno bertujuan untuk mengajaknya sebagai pengajar di sekolah Muhammadiyah karena Soekarno berpengalaman di Ende dan Soekarno pula sering berkomunikasi dengan Ahmad Hasan di Bandung (Riyanto, 2012: 35).

Soekarno dalam bergaul di masyarakat menggunakan taktik karena ia selalu diawasi oleh polisi-polisi Belanda, dimulai dari Shalat berjamaah di Masjid, mengajar drama/tonil.

Pada tahun 1938 Soekarno bergabung menjadi anggota Muhammadiyah dan mendapat jabatan sebagai Dewan Pengajaran Muhammadiyah pada saat masa pengasingannya di Bengkulu (Chanafiah, 2003: 45). Soekarno sendiri masuk Muhammadiyah dikarenakan ingin mengabdikan terhadap agama Islam ia mengatakan:

“Masuk dikalangan Muhammadiyah bukanlah berarti saya menyetujui semua hal yang ada di dalamnya. Juga di dalam dunia Muhammadiyah ada terdapat elemen-elemen yang di dalam pandangannya saya adalah masih kolot sekali. Saya masuk Muhammadiyah karena saya ingin mengabdikan kepada Islam. Pada dasarnya Muhammadiyah adalah mengabdikan kepada Islam. Tetapi tidak semua sepak terjangnya saya mufakati” (Soekarno, 2015: 47)

Soekarno suka berdebat pendapat salah satunya permasalahan tabir yang menurutnya tabir adalah lambang perbudakan, sehingga permasalahan itu, Bung Karno membuat surat terbuka kepada Ketua P.B. Muhammadiyah yaitu K.H. Mas Mansyur. Tidak sampai disitu ia pula mengkritik pandangan K.H. Mas Mansyur tersebut terkait artikel tentang pemuda yang berjudul *“Memperkirakan Gerakan pemuda”*, pandangan Soekarno (2015: 55) terkait artikel yang ditulis tersebut sangat terlihat sekali adanya perbedaan dan pembelahan antara kaum muda dan kaum tua.

3. Soekarno merancang Masjid Jamik

Tahun 1938-1942 banyak hal yang dilakukan Soekarno untuk mendekati rakyatnya, salah satunya yang dikenal sekarang dengan Masjid Jamik Bengkulu. Masjid ini dahulu di dirikan oleh bangsawan keturunan Bugis yaitu Daeng Maroepea.

“Daeng Makoeleh beranak dengan Datoek Nyai seorang laki-laki, laloe dinamakan Daeng Maroepea. Adapoen akan Daeng maroepea itoe coecoe kepada Toeankoe Pangeran Mangkoe Raja. Setelah Daeng Makoeleh meninggal doenia, maka Daeng Maroepea diangkat orang menjadi kepala dagang. Kekoeasaan Daeng Maroepea bertambah lama bertambah besar, sebab ia coecoe raja Bangkahoeloe dan mendapat pegangan, dari Tapak Jeda sampai ke Beringin Tanam. Daeng Maroepea itroelah yang mendirikan Joemat 40-moekim di Tengah Padang, yang sekarang menjadi Mesjid Agoeng” (Setyanto, 2018: 140)

Kutipan ini adalah catatan tradisional yang menggambarkan keturunan-keturunan, status sosial, dan wilayah kekuasaan dari Daeng Maroepea. Namun pada saat Bung Karno diasingkan di Bengkulu, masjid itu tidak terawat dan terkesan kotor, sehingga sebagai lulusan *Technische Hooger School* (THS) berinisiatif untuk membangun ulang atau merenovasi masjid tersebut.

Ketika Soekarno ingin merenovasi masjid tersebut, justru mendapatkan respon negatif dari penduduk setempat khususnya kaum tua yang tidak menginginkan perubahan-perubahan, dari situlah Soekarno secara tidak langsung mendapatkan permusuhan dari penduduk setempat yang awalnya berniat membangun masjid Jamik agar terlihat indah, tetapi mendapatkan respon negatif. (Setyanto, 2018: 141) Bung Karno tidak patah arang, ia paham bahwa berbicara dengan orang-orang tua membutuhkan kesabaran dan kepastian agar mereka memahami maksud dan tujuannya. Bung Karno mencari orang tua yang memiliki peran penting lalu mendekatinya dengan meyakinkan maksud dan tujuannya dan pada akhirnya di setujui oleh para masyarakat setempat.

D. Simpulan dan Saran

Soekarno sebagai tokoh pergerakan bangsa, banyak melalui rintangan-rintangan untuk menghancurkan kapitalisme dan imperialisme di Indonesia dan menuju Indonesia yang merdeka. Para pendiri bangsa dan salah satunya Soekarno di buang dan di asingkan di berbagai tempat, salah satunya Bengkulu atau Bengkulu. Pengasingan di Bengkulu, Soekarno melancarkan pendekatan-pendekatan ke berbagai lapisan masyarakat, yaitu tokoh agama, tokoh lokal, pedagang. Ia membuat permainan sandiwaranya yang dikenal dengan Tonil. Ia melancarkan gagasan-gagasan pikirannya melalui pentas drama tersebut, agar bisa membangkitkan semangat juang di Bengkulu.

Bengkulu merupakan kota yang memiliki jejak historis yang belum banyak orang mengetahui penulisan ini adalah secarik kisah historis yang terjadi di Bengkulu terkait perjuangan nasional Indonesia. Oleh karenanya pihak pemerintah harus memperhatikan khususnya perjalanan-perjalanan historis yang ada di Bengkulu sehingga seluruh masyarakat Indonesia mengetahui eksistensi sejarah di Bengkulu ini.

Penulisan ini diharapkan dapat dibaca dan melengkapi sumber dan referensi ilmiah terkait pergerakan Soekarno dalam bertahan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dalam tekanan-tekanan pada saat itu.

Referensi

Buku

- 1) Cindy, Adams. 2007. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*.
- 2) Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, Cetakan Pertama.
- 3) Dhakidae, Daniel. 2013. *Membongkar Sisi-Sisi Hidup Putera Fajar*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- 4) Gottschalk, Louis. (2008). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- 5) Kasenda, Peter. (2010). *Soekarno Muda Biografi Pemikiran 1926-1933*. Depok: Komunitas Bambu.
- 6) Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wicana.
- 7) Lambert Giebels. 2001. *Soekarno Biografi 1901-1950*. Jakarta: PT Grasindo.
- 8) Legge, J. D. (2003). *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- 9) Prima, M. (2018). *Pesona Rumah Pengasingan Bung Karno di Bengkulu*.
- 10) Priyadi, Sugeng. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- 11) Ricklefs. M.C. (2016). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press

- 12) Sjamsuddin, Helius. (2012). *Metodelogi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- 13) Soekarno. (2005). *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid Pertama*. Jakarta: Yayasan Bung Karno.
- 14) Soekarno. (2015). *Islam Sontoloyo*. Bandung: Segi Arsy, Cetakan Keempat
- 15) Solichin, Salam. 1966. *Bung Karno dan Dasar Negara*. Jakarta: PT gunung Agung.
- 16) Sulasman. (2014). *Metodelogi Penelitian Sejarah, Metode dan Contoh Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- 17) Tim Nusa Indah. 2015. *Bung Karno dan Pancasila: Ilham dari Flores untuk Nusantara*. Ende Flores NTT: Penerbit Nusa Indah.

Jurnal, Skripsi

- 18) Ationy, Agnes Loys. (2016). *Pengasingan Soekarno di Endie Flores Tahun 1934-1938*. Skripsi. Yogyakarta: Univ. PGRI Yogyakarta.
- 19) Setyanto, Agus. (2018). *Jejak Sejarah Bung Karno di Bengkulu*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.

Artikel

- 20) <https://nasional.okezone.com/read/2019/08/24/337/2096206/jejak-pengasingan-bung-karno-terkena-malaria-di-ende-dipindahkan-ke-bengkulu>

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.upy.ac.id

Internet Source

3%

2

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%